	Universitas Negeri Surabaya S1 Bimbingan Dan Konseling	Kode Dokumen

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

MATA KULIAH (MK)	KODE	Rumpun MK	BOBOT (sks)	SEMESTER	Tgl Penyusunan
Konseling Krisis	8620102077		2		9 November 2026

OTORISASI	Pengembang RPS	Koordinator RMK	Koordinator Program Studi
	Ela Nur Fadilah, S.Pd., M.Pd.	Dr. Evi Winingsih, S.Pd., M.Pd.	EVI WININGSIH

Deskripsi Singkat MK

Mata kuliah Konseling Krisis (8620102077) berkode 2 SKS dalam Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling membekali mahasiswa dengan pemahaman komprehensif tentang konsep, prinsip, dan teknik konseling krisis sebagai kompetensi esensial dalam menghadapi berbagai kondisi psikologis darurat. Tujuan pembelajaran mata kuliah ini adalah agar mahasiswa mampu menganalisis karakteristik krisis, mengidentifikasi kebutuhan psikologis individu atau kelompok yang mengalami krisis, serta merancang dan menerapkan intervensi krisis yang tepat. Ruang lingkup materi mencakup teori dasar krisis dan jenis-jenisnya, asesmen risiko dan kondisi traumatik, tahapan dan strategi intervensi krisis, model konseling krisis pada korban bencana dan kekerasan, hingga perawatan diri (self-care) bagi konselor. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi pembelajaran berbasis kasus, simulasi dan praktik langsung, serta refleksi kritis terhadap pengalaman dan proses konseling krisis. Mata kuliah ini memiliki relevansi kuat dengan program studi karena membekali calon konselor dengan keterampilan responsif pada situasi situasional kritis, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, sehingga mereka siap menjalankan peran profesional secara efektif, empatik, dan tanggap darurat ketika menangani klien yang sedang berada dalam kondisi krisis.

Capaian Pembelajaran (CP)

CPL-PRODI yang dibebankan pada MK

CPL-7	Menguasai konsep dan praktik bimbingan dan konseling dalam berbagai konteks dan permasalahan
CPL-10	Mampu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan memilih metode, teknik, dan multimedia yang relevan serta memperhatikan kebutuhan sasaran layanan yang berasal dari keberagaman sosial budaya

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

CPMK-1	Menguasai konsep dasar, tipologi, dan dinamika psikologis individu yang berada dalam situasi krisis.
CPMK-2	Menguasai model-model intervensi dan prosedur asesmen cepat dalam konseling krisis.
CPMK-3	Mempraktikkan keterampilan intervensi konseling krisis pada berbagai kasus spesifik secara profesional.
CPMK-4	Menginternalisasi etika profesi dan pentingnya perawatan diri dalam praktik penanganan krisis.
CPMK-5	Mampu menganalisis konsep, jenis, dan dinamika krisis pada sasaran layanan konseling krisis dengan mempertimbangkan keberagaman sosial budaya.
CPMK-6	Mampu mengimplementasikan dan mengevaluasi layanan konseling krisis dengan menggunakan metode, teknik, dan multimedia yang relevan serta memperhatikan kebutuhan sasaran layanan dari keberagaman sosial budaya.

Matrik CPL - CPMK

CPMK	CPL-7	CPL-10
CPMK-1	✔	
CPMK-2	✔	
CPMK-3	✔	
CPMK-4	✔	
CPMK-5		✔
CPMK-6		✔

Matrik CPMK pada Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)

CPMK	Minggu Ke															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
CPMK-1	✔															
CPMK-2			✔	✔	✔	✔	✔	✔								
CPMK-3										✔	✔	✔				
CPMK-4									✔						✔	
CPMK-5		✔														
CPMK-6													✔	✔		✔

Pustaka

Utama :

1. James, Richard K. & Gilliland, Burl E. 2021. Crisis Intervention Strategies. Boston: Cengage Learning.
2. Jackson-Cherry, Lisa R. & Erford, Bradley T. 2018. Crisis Assessment, Intervention, and Prevention. New York: Pearson.
3. Lubis, Namora Lumongga. 2021. Konseling Krisis: Teori dan Teknik. Jakarta: Kencana.
4. Cavaiola, Alan A. & Colford, Joseph E. 2018. A Practical Guide to Crisis Intervention. New York: Routledge.

Pendukung :	

1. Kanel, Kristi. 2018. A Guide to Crisis Intervention. Boston: Cengage Learning.
2. Wright, H. Norman. 2021. The Complete Guide to Crisis & Trauma Counseling. Ventura: Regal.
3. Mulawarman. 2020. Intervensi Krisis dalam Konseling: Pendekatan Teoritis dan Praktis. Semarang: UNNES Press.
4. Myer, Rick A. & Conte, Chris. 2019. Assessment for Crisis Intervention: A Triage Assessment Model. Boston: Cengage Learning.
5. Sanyata, Sigit. 2019. Manajemen Krisis dalam Konseling. Yogyakarta: UNY Press.

Mg Ke-	Kemampuan akhir tiap tahapan belajar (Sub-CPMK)	Penilaian		Bentuk Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Penugasan Mahasiswa, [Estimasi Waktu]		Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)
		Indikator	Kriteria & Bentuk	Luring (*offline*)	*Daring (online*)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Menganalisis reaksi kognitif, afektif, dan perilaku individu sebagai dampak dari situasi krisis.	1. Ketepatan mengidentifikasi karakteristik reaksi kognitif individu dalam situasi krisis melalui analisis studi kasus. 2. Kemampuan mengklasifikasikan tipologi respons afektif yang muncul pada individu yang mengalami trauma krisis. 3. Ketepatan menganalisis perbedaan pola perilaku adaptif dan maladaptif yang ditunjukkan oleh korban krisis.	Kriteria: Ketepatan analisis, kelogisan argumentasi, dan kesesuaian klasifikasi dengan teori psikologi krisis. Bentuk: Lembar kerja analisis kasus dan kuis objektif.	Case-Based Learning (CBL) dan diskusi kelompok terfokus (Small Group Discussion).	1. Melakukan observasi pada video simulasi krisis dan menyusun tabel klasifikasi reaksi kognitif, afektif, serta perilaku subjek. 2. Membuat esai ringkas mengenai keterkaitan antara distorsi kognitif dengan perubahan perilaku ekstrem pada individu yang mengalami krisis.	1. Karakteristik reaksi kognitif pada individu terdampak krisis (disorientasi, gangguan konsentrasi, dan distorsi pikiran). 2. Tipologi respons afektif dan emosional dalam situasi krisis (syok, kecemasan, rasa bersalah, dan ketidakstabilan emosi). 3. Pola perilaku adaptif dan maladaptif sebagai dampak krisis (penarikan diri, gangguan tidur, dan agresi).	5%
2	Mampu menganalisis kebutuhan sasaran layanan konseling krisis yang berasal dari keberagaman sosial budaya.	1. Ketepatan menjelaskan konsep analisis kebutuhan dalam konseling krisis. 2. Ketepatan mengidentifikasi dimensi keberagaman sosial budaya yang memengaruhi kebutuhan layanan konseling krisis. 3. Kemampuan menerapkan teknik analisis kebutuhan pada kasus sasaran layanan dengan latar belakang sosial budaya beragam.	Kriteria: ketepatan konsep, kelengkapan dimensi yang diidentifikasi, kedalaman analisis, dan kesesuaian rekomendasi dengan konteks sosial budaya. Bentuk: tes tertulis (esai), penilaian presentasi hasil analisis kasus, dan kuis.	Ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan problem-based learning.	1. Menganalisis sebuah studi kasus layanan konseling krisis pada sasaran dari latar belakang budaya tertentu, kemudian mengunggah hasil analisis pada platform pembelajaran. 2. Mengikuti forum diskusi daring: mengemukakan pendapat tentang tantangan analisis kebutuhan pada masyarakat multikultural dan memberikan tanggapan terhadap minimal dua mahasiswa lain.	1. Konsep dasar analisis kebutuhan dalam konseling krisis. 2. Dimensi keberagaman sosial budaya (etnis, agama, gender, usia, status sosial ekonomi, bahasa) dan implikasinya terhadap layanan konseling krisis. 3. Teknik dan instrumen analisis kebutuhan sasaran layanan konseling krisis yang responsif budaya.	5%
3 dan 4	Menerapkan teknik asesmen triase untuk mengevaluasi tingkat keparahan krisis dan risiko keamanan klien.	1. Ketepatan dalam mengidentifikasi gangguan pada domain kognitif, afektif, dan perilaku menggunakan instrumen TAF. 2. Kemampuan mengukur tingkat risiko keamanan klien berdasarkan parameter letalitas yang terstandar. 3. Ketepatan dalam mengategorikan level keparahan krisis untuk menentukan prioritas intervensi.	Kriteria: Ketepatan analisis data klinis, objektivitas dalam penskoran instrumen, dan kesesuaian pengambilan keputusan risiko. Bentuk: Simulasi peran (role-play) asesmen krisis, analisis studi kasus, dan pengisian lembar kerja triase.	Case-Based Learning (CBL), demonstrasi teknik asesmen, dan diskusi kelompok terbimbing.	1. Mengisi formulir Triage Assessment Form (TAF) digital berdasarkan rekaman video simulasi krisis yang disediakan di LMS. 2. Menyusun laporan hasil asesmen risiko keamanan dan rencana rujukan darurat berdasarkan skenario kasus tertulis.	1. Model Triage Assessment Form (TAF): Domain Kognitif, Afektif, dan Perilaku. 2. Protokol Asesmen Risiko Keamanan: Letalitas diri (suisiditas) dan orang lain (homisiditas). 3. Skala Keparahan Krisis dan Pengambilan Keputusan Klinis.	5%
5 dan 6	Menguraikan langkah-langkah intervensi krisis berdasarkan model enam tahap (Six-Step Model of Crisis Intervention).	1. Ketepatan menjelaskan konsep dasar intervensi krisis dan ruang lingkup model enam tahap. 2. Ketepatan menguraikan langkah-langkah intervensi enam tahap secara runtut dan operasional. 3. Kemampuan mengaplikasikan model enam tahap dalam analisis kasus krisis.	Kriteria: ketepatan jawaban, keruntutan penalaran, dan kesesuaian dengan model enam tahap intervensi krisis. Bentuk: tes tertulis, kuis daring, dan analisis studi kasus.	Ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis kasus (case-based learning) dengan simulasi peran.	1. Mengikuti forum diskusi daring untuk membahas penerapan model enam tahap pada sebuah contoh kasus krisis. 2. Membuat ringkasan visual (infografis) tentang langkah-langkah intervensi model enam tahap dan mengunggahnya di laman pembelajaran daring.	1. Konsep dasar intervensi krisis dan enam tahap model (definisi krisis, tujuan intervensi, dan karakteristik model enam tahap). 2. Langkah-langkah intervensi pada setiap tahap (tahap 1 hingga tahap 6) beserta indikator keberhasilan masing-masing. 3. Penerapan model enam tahap dalam studi kasus krisis dan simulasi peran.	5%

7 dan 8	Merancang rencana tindakan segera (action plan) untuk memulihkan stabilitas psikologis klien.	1. Ketepatan menjelaskan prinsip stabilisasi psikologis dan urgensi action plan dalam konseling krisis. 2. Ketepatan menyusun langkah-langkah action plan secara sistematis sesuai kebutuhan dan kondisi klien. 3. Kesesuaian action plan dengan kondisi psikologis klien, termasuk strategi komunikasi, penanganan risiko, dan prosedur rujukan.	Kriteria: Ketepatan substansi konsep, kelengkapan komponen action plan, kesesuaian intervensi dengan kondisi klien, dan kemampuan memberikan justifikasi atas rancangan yang dibuat. Bentuk: Penilaian portofolio berupa rancangan action plan tertulis, presentasi hasil rancangan, dan rubrik analisis studi kasus.	Ceramah interaktif, diskusi kasus, dan project-based learning melalui simulasi penyusunan action plan berdasarkan skenario krisis psikologis.	1. Menyusun action plan berdasarkan studi kasus krisis psikologis yang disediakan di platform LMS (Learning Management System). 2. Memberikan umpan balik terhadap action plan yang disusun oleh mahasiswa lain melalui forum diskusi online, dengan fokus pada kelengkapan dan ketepatan intervensi.	1. Prinsip stabilisasi psikologis dalam penanganan krisis dan urgensi action plan sebagai intervensi awal. 2. Langkah-langkah penyusunan action plan: asesmen cepat kondisi klien, penetapan prioritas masalah, tujuan intervensi, strategi tindakan, alokasi sumber daya, dan rencana evaluasi. 3. Teknik komunikasi terapeutik dan pemberian dukungan psikologis awal, serta identifikasi tanda bahaya dan prosedur rujukan.	10%
9	Menerapkan prinsip-prinsip etika, legalitas, dan batasan kompetensi dalam penanganan krisis.	1. Ketepatan dalam menganalisis dilema etika berdasarkan kode etik profesi yang berlaku. 2. Akurasi dalam mengidentifikasi kewajiban hukum dan pengecualian kerahasiaan dalam situasi krisis. 3. Ketepatan dalam menentukan kebutuhan rujukan berdasarkan evaluasi batasan kompetensi personal.	Kriteria: Ketepatan analisis, kesesuaian dengan standar regulasi, dan objektivitas penilaian diri. Bentuk: Analisis studi kasus dan kuis objektif.	Case-Based Method (CBM) yang mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, dan analisis simulasi video kasus.	1. Menyusun laporan analisis studi kasus mengenai penyelesaian dilema etika dalam situasi krisis melalui LMS. 2. Mengerjakan tes formatif daring mengenai aspek legalitas dan regulasi profesi dalam penanganan krisis.	1. Kode etik profesional dalam intervensi krisis (Kerahasiaan dan Informed Consent). 2. Aspek legalitas dalam krisis: Mandated Reporting dan perlindungan hukum konselor. 3. Batasan kompetensi, manajemen burnout, dan prosedur rujukan (referral).	5%
10	Mendemonstrasikan keterampilan komunikasi terapeutik dan empati dalam menangani krisis kehilangan dan kedukaan (grief).	1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dan teknik komunikasi terapeutik yang relevan dalam konseling krisis kehilangan dan kedukaan. 2. Mahasiswa mampu menunjukkan perilaku empatik (verbal dan nonverbal) dalam respons terhadap klien yang mengalami grief. 3. Mahasiswa mampu mendemonstrasikan tahapan konseling krisis dengan menerapkan keterampilan komunikasi terapeutik dan empati pada kasus simulasi kehilangan.	Kriteria: ketepatan konsep, ketepatan respons empatik, kelancaran dan kesesuaian teknik komunikasi terapeutik, serta kedalaman analisis kasus. Bentuk: tes tertulis (uraian), observasi simulasi/role-play dengan rubrik penilaian, dan laporan refleksi kasus.	Ceramah interaktif, diskusi kelompok, role-play/simulasi konseling, dan studi kasus berbasis problem-based learning.	1. Membuat video simulasi singkat (10–15 menit) yang mendemonstrasikan konseling krisis pada klien dengan grief, disertai analisis diri terhadap penggunaan komunikasi terapeutik dan empati yang ditampilkan. 2. Mengikuti kuis online tentang tahapan berduka dan teknik komunikasi terapeutik yang dipelajari pada pertemuan ini.	1. Konsep dasar komunikasi terapeutik: prinsip, tujuan, dan teknik (mendengarkan aktif, refleksi perasaan, paraphrasing, klarifikasi, dan penguatan positif). 2. Empati dalam konseling krisis: pengertian empati, perbedaan simpati dan empati, serta cara mengkomunikasikan empati secara verbal dan nonverbal. 3. Penanganan krisis kehilangan dan kedukaan (grief): tahapan berduka (denial, anger, bargaining, depression, acceptance), respons khas klien berduka, dan penerapan keterampilan komunikasi terapeutik dalam simulasi kasus kehilangan.	5%
11 dan 12	Melakukan simulasi intervensi pada kasus berisiko tinggi seperti percobaan bunuh diri dan kekerasan.	1. Ketepatan dalam melakukan penilaian tingkat risiko bunuh diri dan penerapan teknik de-eskalasi emosi selama simulasi. 2. Kesesuaian langkah intervensi dengan protokol penanganan korban kekerasan dan akurasi dalam penyusunan rencana rujukan.	Kriteria: Ketepatan prosedur intervensi, ketenangan dalam penanganan situasi krisis, dan kepatuhan pada kode etik konseling krisis. Bentuk: Penilaian kinerja (role-play), rubrik observasi simulasi, dan laporan refleksi praktikum.	Role-Play (Simulasi), Case-Based Learning (CBL), dan Diskusi Reflektif.	1. Melakukan analisis kritis terhadap video simulasi intervensi krisis dan mengunggah hasil ulasan ke Learning Management System (LMS). 2. Menyusun draf naskah skenario (scripting) intervensi krisis berdasarkan studi kasus kekerasan yang disediakan secara daring.	1. Protokol asesmen risiko bunuh diri (Lethality Assessment) dan teknik stabilisasi emosi klien dalam kondisi akut. 2. Prosedur intervensi krisis pada korban kekerasan serta koordinasi rujukan ke sistem pendukung eksternal.	5%
13 dan 14	Mampu melaksanakan layanan konseling krisis secara individual maupun kelompok dengan teknik yang relevan.	1. Ketepatan mendemonstrasikan tahapan intervensi krisis individual secara sistematis sesuai protokol. 2. Ketepatan mengaplikasikan urutan dan teknik manajemen krisis dalam setting kelompok secara efektif.	Kriteria: Ketepatan prosedur intervensi, penguasaan teknik komunikasi terapeutik, dan kemampuan pengambilan keputusan klinis. Bentuk: Unjuk kerja (simulasi/role-play) dan rubrik penilaian kinerja.	Simulasi (Role-playing) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning).	1. Menganalisis video simulasi konseling krisis dan memberikan ulasan kritis pada forum diskusi di LMS. 2. Menyusun rancangan skenario (script) intervensi krisis kelompok berdasarkan studi kasus trauma massal yang diunggah ke sistem.	1. Teknik intervensi krisis individual menggunakan Model Enam Langkah (The Six-Step Model of Crisis Intervention). 2. Prosedur dan tahapan layanan konseling krisis kelompok dengan metode Critical Incident Stress Debriefing (CISD).	5%

15	Menyusun strategi perawatan diri (self-care) untuk mencegah kelelahan empati (compassion fatigue) dan trauma sekunder.	1. Ketepatan dalam mengidentifikasi tanda-tanda dan faktor pemicu kelelahan empati serta trauma sekunder pada konselor. 2. Ketepatan dalam menganalisis berbagai dimensi perawatan diri yang relevan dengan kebutuhan personal dan profesional konselor. 3. Kemampuan dalam menyusun dokumen rencana aksi perawatan diri yang praktis untuk pencegahan penurunan performa kerja.	Kriteria: Ketepatan analisis mandiri, kedalaman refleksi, dan kelayakan implementasi strategi yang disusun. Bentuk: Penilaian produk (Self-care Plan) dan lembar refleksi tertulis.	Project-Based Learning (PjBL) yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok dan latihan refleksi mandiri.	1. Melakukan penilaian diri menggunakan instrumen Professional Quality of Life (ProQOL) yang diakses melalui Learning Management System (LMS). 2. Mengunggah draf rencana strategi perawatan diri dalam format dokumen digital untuk mendapatkan umpan balik sejawat dan dosen.	1. Konsep, gejala, dan faktor risiko kelelahan empati (compassion fatigue) serta trauma sekunder dalam konteks konseling krisis. 2. Dimensi-dimensi perawatan diri (self-care) yang meliputi aspek fisik, emosional, kognitif, sosial, dan spiritual. 3. Teknik dan prosedur penyusunan rencana aksi perawatan diri (self-care plan) yang sistematis dan aplikatif.	5%
16	Mampu mengevaluasi proses dan hasil layanan konseling krisis serta melakukan tindak lanjut dengan memperhatikan konteks sosial budaya sasaran layanan.	1. Ketepatan dalam menganalisis keberhasilan proses dan ketercapaian tujuan intervensi krisis menggunakan instrumen yang baku. 2. Kemampuan menyusun rekomendasi tindak lanjut dan prosedur rujukan yang sistematis bagi klien. 3. Ketajaman dalam mengevaluasi pengaruh faktor sosial, norma, dan budaya terhadap efektivitas layanan krisis yang telah diberikan.	Kriteria: Ketepatan hasil evaluasi, kelogisan rencana tindak lanjut, dan kesesuaian analisis konteks budaya. Bentuk: Laporan analisis studi kasus dan rubrik penilaian performa.	Case-Based Method (CBM) dan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD).	1. Melakukan telaah kritis terhadap laporan konseling krisis melalui forum diskusi di LMS untuk mengevaluasi efektivitas teknik yang digunakan. 2. Menyusun rancangan instrumen evaluasi hasil layanan yang menginkorporasikan indikator keberhasilan berbasis konteks budaya lokal klien.	1. Teknik dan instrumen evaluasi proses serta hasil intervensi konseling krisis. 2. Prosedur penyusunan rencana tindak lanjut (follow-up) dan mekanisme rujukan (referral). 3. Integrasi perspektif lintas budaya dalam evaluasi dan terminasi konseling krisis.	15%

SDGS (Sustainable Development Goals)



Catatan

1. **Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi (CPL-Prodi)** adalah rumusan kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan program studi yang mencakup sikap, penguasaan pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus sesuai dengan jenjang kualifikasi, yang diperoleh melalui proses pembelajaran.
2. **CPL-Prodi yang dibebankan pada Mata Kuliah** adalah bagian dari CPL-Prodi yang dipilih dan relevan untuk dikembangkan melalui suatu mata kuliah, sebagai dasar perumusan capaian pembelajaran mata kuliah.
3. **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)** adalah kemampuan yang dirumuskan secara spesifik dan diturunkan dari CPL-Prodi yang dibebankan pada mata kuliah, serta menggambarkan kompetensi yang harus dicapai mahasiswa setelah menyelesaikan mata kuliah.
4. **Sub-CPMK** adalah kemampuan akhir yang direncanakan pada setiap tahap pembelajaran, sebagai penjabaran lebih rinci dari CPMK, bersifat terukur dan dapat diamati sesuai dengan materi pembelajaran.
5. **Indikator Penilaian** adalah pernyataan spesifik dan terukur yang digunakan untuk menilai ketercapaian Sub-CPMK, baik dari proses maupun hasil belajar mahasiswa, yang didukung dengan bukti penilaian.
6. **Kriteria Penilaian** adalah tolok ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat ketercapaian hasil belajar mahasiswa berdasarkan indikator penilaian, guna menjamin penilaian yang objektif, konsisten, dan adil. Kriteria penilaian dapat bersifat kuantitatif dan/atau kualitatif.
7. **Bentuk Penilaian** meliputi penilaian tes dan non-tes sesuai dengan karakteristik capaian pembelajaran.
8. **Bentuk Pembelajaran** meliputi kuliah, responsi, tutorial, seminar atau bentuk lain yang setara, praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
9. **Metode Pembelajaran** merupakan cara penyampaian pembelajaran yang digunakan untuk mencapai capaian pembelajaran, antara lain Small Group Discussion, Project Based Learning, Case Based Learning, Collaborative Learning, Discovery Learning, Self-Directed Learning, serta metode lain yang relevan.
10. **Materi Pembelajaran** adalah bahan kajian yang disusun secara sistematis dalam bentuk pokok dan sub-pokok bahasan untuk mendukung pencapaian Sub-CPMK.
11. **Bobot Penilaian** adalah persentase kontribusi setiap komponen penilaian terhadap nilai akhir mata kuliah, yang ditetapkan secara proporsional sesuai tingkat kompleksitas dan ketercapaian Sub-CPMK, dengan total keseluruhan sebesar 100%.
12. TM = Tatap Muka, PT = Penugasan Terstruktur, BM = Belajar Mandiri.